



Konstruksi Pendidikan Gender Pada Anak Dalam Keluarga *Dual-Earner* di Kota Makassar

Andi Sadriani¹, Firdaus W Suhaeb²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Abstract

Received: 3 April 2026
Revised: 16 April 2026
Accepted: 29 April 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pendidikan gender pada anak dalam keluarga *dual-earner* di Kota Makassar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya partisipasi kedua orang tua dalam dunia kerja yang tidak selalu diikuti dengan perubahan praktik pengasuhan yang setara. Fokus penelitian ini adalah pada pembagian peran pengasuhan, proses sosialisasi nilai gender, serta respons anak terhadap pendidikan gender dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan 10 keluarga *dual-earner* sebagai informan yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran pengasuhan masih didominasi oleh ibu, sementara ayah cenderung berperan sebagai pendukung. Sosialisasi nilai gender berlangsung secara implisit melalui praktik keseharian dan masih menunjukkan ambivalensi antara nilai tradisional dan modern. Sementara itu, anak menunjukkan respons yang aktif, tidak hanya meniru tetapi juga menafsirkan dan mempertanyakan nilai gender yang diterima. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga *dual-earner* belum sepenuhnya menciptakan relasi yang egaliter, namun memiliki potensi sebagai ruang transformasi nilai gender. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan praktik pengasuhan yang lebih reflektif untuk mendorong pendidikan gender yang setara sejak dini.

Keywords: pendidikan gender, keluarga *dual-earner*, sosialisasi gender, pengasuhan anak, kesetaraan gender

(*) Corresponding Author: sadrianiandi22@gmail.com

How to Cite: Sadriani, A., & Suhaeb, F. W. (2026). Konstruksi Pendidikan Gender Pada Anak Dalam Keluarga *Dual-Earner* di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.B), 1-19. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14031>

INTRODUCTION

Pendidikan gender pada anak merupakan bagian penting dalam proses sosialisasi yang membentuk identitas, peran, dan relasi sosial individu sejak usia dini. Dalam perspektif sosiologi, keluarga menjadi agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai gender kepada anak melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Proses ini tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui pembiasaan, pembagian peran, serta interaksi antara anggota keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk cara pandang anak terhadap maskulinitas dan feminitas. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran anak tentang kesetaraan gender (Agustina et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan gender dalam keluarga menjadi fondasi awal bagi terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan setara.

Perubahan struktur keluarga dalam masyarakat modern menunjukkan peningkatan signifikan pada keluarga dengan dua orang tua bekerja atau yang dikenal sebagai keluarga



dual-earner. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, peningkatan pendidikan perempuan, serta tuntutan gaya hidup urban. Dalam konteks Indonesia, terutama di wilayah perkotaan, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam dunia kerja formal maupun informal. Kondisi ini mengubah pola relasi dalam keluarga, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga *dual-earner* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan keluarga tradisional, baik dari segi interaksi keluarga maupun pembagian peran gender (Jannah & Rahman, 2024). Perubahan ini turut memengaruhi cara pendidikan gender ditanamkan kepada anak.

Meskipun terjadi perubahan dalam struktur keluarga, praktik pembagian peran gender dalam keluarga *dual-earner* tidak selalu menunjukkan kesetaraan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih memikul beban ganda, yaitu sebagai pekerja sekaligus pengasuh utama anak. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi struktural belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan nilai dan praktik sosial. Dalam banyak kasus, laki-laki masih diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan tetap bertanggung jawab pada ranah domestik. Studi menunjukkan bahwa ketimpangan dalam pengasuhan anak masih terjadi dalam keluarga *dual-earner*, terutama dalam aktivitas perawatan sehari-hari (Mulyono & Maktumah, 2023). Kondisi ini berpotensi mereproduksi ketidaksetaraan gender pada generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan gender pada anak, ketimpangan peran orang tua dapat memengaruhi cara anak memahami peran laki-laki dan perempuan. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga. Jika pembagian peran masih bersifat tradisional, maka anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang normal. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan praktik yang lebih egaliter, maka anak berpotensi mengembangkan perspektif gender yang lebih setara. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sikap dan perilaku orang tua sangat menentukan konstruksi kesadaran gender anak (Agustina et al., 2024). Dengan demikian, keluarga menjadi ruang penting dalam proses reproduksi maupun transformasi nilai gender.

Di sisi lain, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja juga membawa implikasi terhadap kesejahteraan anak dan dinamika keluarga. Keluarga *dual-earner* memiliki keunggulan dalam aspek ekonomi, namun juga menghadapi tantangan dalam hal waktu pengasuhan dan kedekatan emosional dengan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini dapat berdampak pada aspek psikologis anak, baik secara positif maupun negatif (Mulyono & Maktumah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana keluarga *dual-earner* mengelola pengasuhan anak, khususnya dalam konteks pendidikan gender.

Selain itu, konsep kesetaraan gender dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga menyangkut relasi kekuasaan antara suami dan istri. Dalam banyak kasus, meskipun perempuan bekerja, keputusan penting dalam keluarga masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang masih bertahan dalam institusi keluarga. Studi menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pembagian kerja domestik dan pengasuhan anak berkontribusi terhadap kualitas hubungan keluarga (Muhammad et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan gender dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan yang ada di dalamnya.

Lebih lanjut, peran ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga *dual-earner* juga menjadi isu penting dalam kajian gender. Meskipun terdapat peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, namun peran tersebut masih dipengaruhi oleh konstruksi maskulinitas tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang peran gender dan norma maskulinitas (Schoppe-Sarmauli et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran gender dalam keluarga tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural.

Di sisi lain, perkembangan sosial global menunjukkan bahwa pendidikan gender pada anak semakin menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan dan keluarga. Namun demikian, sebagian besar penelitian tentang sosialisasi gender masih didominasi oleh konteks negara Barat. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami bagaimana proses pendidikan gender berlangsung dalam konteks budaya yang berbeda. Studi terbaru menekankan pentingnya penelitian yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal dalam memahami sosialisasi gender pada anak (Mulyono & Maktumah, 2023) . Oleh karena itu, penelitian dalam konteks Indonesia menjadi sangat relevan.

Di Kota Makassar, dinamika keluarga *dual-earner* memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya lokal, nilai-nilai agama, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Nilai-nilai patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Bugis-Makassar berpotensi memengaruhi praktik pengasuhan dan pendidikan gender dalam keluarga. Kondisi ini menciptakan ruang negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana keluarga *dual-earner* di Kota Makassar membangun pendidikan gender bagi anak-anak mereka.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini. Secara ideal, keluarga *dual-earner* diharapkan mampu menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam pengasuhan anak. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan ketimpangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan struktural belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan nilai dan praktik sosial. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas kesetaraan gender dan realitas dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, penelitian tentang pendidikan gender pada anak dalam keluarga *dual-earner* di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan sosiologis. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek psikologis anak atau kesejahteraan keluarga, bukan pada konstruksi sosial gender. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Dengan mengkaji pendidikan gender dalam keluarga *dual-earner*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiologi gender.

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan dalam mengkaji pendidikan gender pada anak dengan mengintegrasikan perspektif struktur keluarga, relasi gender, dan konteks lokal. Tidak hanya melihat bagaimana nilai gender diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga *dual-earner*. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses konstruksi gender pada anak.

Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika relasi antara ayah dan ibu dalam proses pendidikan gender, serta bagaimana anak merespons nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini penting untuk melihat apakah terjadi reproduksi atau justru transformasi nilai gender dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan keluarga yang lebih sensitif gender. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam membangun pola pengasuhan yang lebih egaliter. Dengan demikian, pendidikan gender dalam keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolektif dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Akhirnya, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana konstruksi pendidikan gender pada anak berlangsung dalam konteks keluarga *dual-earner*, khususnya di Kota Makassar. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam membangun pendidikan gender yang lebih adil dan setara.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi gender, khususnya dalam konteks keluarga dan pendidikan anak usia dini.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi pendidikan gender pada anak dalam keluarga *dual-earner*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai gender ditanamkan, dinegosiasikan, dan direproduksi oleh orang tua kepada anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada pemaknaan sosial yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika relasi gender secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, metode kualitatif dianggap paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada keluarga *dual-earner* yang memiliki anak usia dini. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini menempatkan keluarga sebagai unit analisis utama, dengan melihat interaksi antara anggota keluarga dalam praktik pengasuhan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci bagaimana pendidikan gender berlangsung dalam keseharian keluarga. Selain itu, studi kasus juga memberikan ruang untuk memahami variasi pengalaman antar keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya dan mendalam.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, yang merupakan salah satu kota besar dengan tingkat partisipasi kerja perempuan yang cukup tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena keluarga *dual-earner* cukup berkembang di wilayah perkotaan. Selain itu, Kota Makassar juga memiliki karakteristik sosial budaya yang unik, khususnya terkait nilai-nilai gender dalam masyarakat Bugis-Makassar. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji dinamika antara nilai tradisional dan modern dalam keluarga. Penelitian dilakukan pada beberapa keluarga yang tersebar di wilayah perkotaan. Dengan demikian, lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan konteks yang kaya terhadap fenomena yang dikaji.

Subjek penelitian ini adalah keluarga *dual-earner* yang memiliki anak usia 4–6 tahun. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) ayah dan ibu yang sama-sama bekerja, baik di sektor formal maupun informal, (2) memiliki anak usia dini yang masih berada pada tahap pendidikan awal, (3) tinggal serumah dan terlibat langsung dalam pengasuhan anak, serta (4) bersedia menjadi informan penelitian. Selain orang tua, anak juga menjadi subjek pendukung untuk memahami respons terhadap pendidikan gender yang diterima. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan kriteria tersebut, diharapkan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 10 keluarga, yang terdiri dari 20 orang tua (ayah dan ibu).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik pengasuhan terkait pendidikan gender. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi dalam keluarga, khususnya dalam pembagian peran dan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti foto kegiatan atau catatan harian keluarga jika tersedia. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan data. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu metode saja.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pendidikan gender, pembagian peran, dan relasi dalam keluarga. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi yang relevan dengan konstruksi gender. Selain itu, alat bantu seperti alat perekam suara dan catatan lapangan juga digunakan untuk mendokumentasikan data. Instrumen ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dengan dinamika di lapangan. Dengan demikian, proses pengumpulan data dapat berlangsung secara mendalam dan adaptif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terlebih dahulu ditranskripsi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan pendidikan gender. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Pembagian Peran Pengasuhan dalam Keluarga *Dual-Earner*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran pengasuhan dalam keluarga *dual-earner* di Kota Makassar masih didominasi oleh pola yang cenderung tidak sepenuhnya setara antara ayah dan ibu. Meskipun kedua orang tua memiliki pekerjaan di ranah publik, tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak tetap lebih banyak dibebankan kepada ibu. Dalam observasi yang dilakukan di beberapa keluarga, terlihat bahwa aktivitas seperti menyiapkan makanan, mendampingi anak belajar, serta memenuhi kebutuhan harian anak lebih sering dilakukan oleh ibu. Sementara itu, ayah cenderung hadir dalam momen tertentu yang tidak bersifat rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan praktik sosial dalam rumah tangga. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa peran ayah lebih bersifat tambahan dibandingkan sebagai pengasuh utama. Hal ini memperlihatkan adanya keberlanjutan nilai-nilai gender tradisional dalam keluarga modern. Dengan demikian, pembagian peran dalam keluarga *dual-earner* masih berada dalam proses transisi. Temuan ini menunjukkan pentingnya melihat relasi gender dalam konteks keseharian keluarga.

Dalam praktik keseharian, ibu sering kali menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengatur ritme kehidupan anak. Hal ini terlihat dari bagaimana ibu mengelola jadwal makan, waktu belajar, hingga aktivitas bermain anak secara konsisten. Observasi menunjukkan bahwa ibu memiliki keterlibatan yang lebih intens dan berkelanjutan dibandingkan ayah dalam aktivitas tersebut. Sementara itu, ayah cenderung hadir dalam waktu-waktu tertentu seperti malam hari atau akhir pekan. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam distribusi waktu pengasuhan. Selain itu, fleksibilitas kerja yang dimiliki ibu menjadi faktor utama dalam menentukan keterlibatannya dalam pengasuhan. Hal ini membuat ibu lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak. Sebaliknya, keterbatasan waktu kerja ayah sering menjadi alasan minimnya keterlibatan dalam aktivitas rutin anak. Dengan demikian, struktur pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembagian peran dalam keluarga. Hal ini memperkuat bahwa peran domestik masih sangat diletakkan pada perempuan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesepakatan antara suami dan istri mengenai pembagian peran, implementasinya tidak selalu berjalan

sesuai rencana. Kesepakatan yang dibuat sering kali bersifat normatif dan tidak sepenuhnya diterapkan dalam praktik sehari-hari. Dalam banyak kasus, ibu tetap mengambil alih tanggung jawab utama dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa norma gender yang telah mengakar masih memengaruhi perilaku dalam keluarga. Selain itu, terdapat anggapan bahwa ibu lebih kompeten dalam mengurus anak dibandingkan ayah. Persepsi ini memperkuat dominasi peran ibu dalam pengasuhan. Sementara itu, ayah lebih sering diposisikan sebagai pihak yang membantu. Dengan demikian, terdapat ketimpangan dalam persepsi dan praktik peran gender dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai gender masih berjalan secara bertahap.

“Ibu yang lebih banyak urus anak dari bangun sampai tidur lagi, suami biasanya bantu kalau sudah selesai kerja,” (Ibu Rina, 34 tahun). Pernyataan ini mencerminkan realitas dominasi ibu dalam pengasuhan anak sehari-hari. Informan menegaskan bahwa tanggung jawab utama tetap berada pada dirinya meskipun ia juga bekerja. Hal ini menunjukkan adanya beban ganda yang dialami oleh perempuan dalam keluarga *dual-earner*. Selain itu, keterlibatan ayah lebih bersifat situasional dan tidak rutin. Observasi juga menunjukkan bahwa anak lebih sering mencari ibu ketika membutuhkan sesuatu. Kondisi ini memperkuat kedekatan emosional antara ibu dan anak. Dengan demikian, posisi ibu sebagai pengasuh utama menjadi sangat kuat. Hal ini memiliki implikasi terhadap konstruksi peran gender pada anak. Anak cenderung mengasosiasikan pengasuhan dengan peran perempuan. Temuan ini menjadi penting dalam memahami reproduksi gender dalam keluarga.

“Saya sebenarnya ingin lebih banyak terlibat, tapi pekerjaan membuat waktu saya terbatas untuk anak,” (Bapak Andi, 38 tahun). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dari ayah tentang pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan. Namun, realitas pekerjaan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan hal tersebut. Informan juga mengakui bahwa perannya lebih banyak muncul pada waktu luang. Hal ini menciptakan pola keterlibatan yang tidak konsisten dalam kehidupan anak. Observasi menunjukkan bahwa ayah lebih banyak terlibat dalam aktivitas rekreatif dibandingkan aktivitas rutin. Dengan demikian, terdapat perbedaan kualitas keterlibatan antara ayah dan ibu. Kondisi ini berpotensi membentuk persepsi anak tentang peran gender. Anak dapat melihat bahwa ayah hanya hadir dalam situasi tertentu. Sementara ibu selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat konstruksi gender tradisional dalam keluarga.

“Kalau pembagian tugas sebenarnya sudah ada, tapi tetap saja saya yang lebih banyak mengurus anak karena waktu saya lebih fleksibel,” (Ibu Sari, 32 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas kerja menjadi faktor penting dalam pembagian peran pengasuhan. Informan menjelaskan bahwa meskipun ada kesepakatan, praktiknya tetap bergantung pada kondisi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pekerjaan memiliki pengaruh besar terhadap dinamika keluarga. Selain itu, fleksibilitas yang dimiliki ibu sering kali dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini secara tidak langsung memperkuat peran tradisional perempuan dalam keluarga. Observasi juga menunjukkan bahwa ibu lebih sering mengorbankan waktu pribadinya untuk anak. Dengan demikian, terdapat ketimpangan dalam distribusi beban kerja dalam keluarga. Hal ini menjadi temuan penting dalam melihat relasi gender dalam keluarga *dual-earner*. Kondisi ini menunjukkan perlunya redistribusi peran yang lebih adil.

“Saya bantu kalau di rumah, tapi memang istri yang lebih tahu kebutuhan anak sehari-hari,” (Bapak Irwan, 40 tahun). Pernyataan ini menunjukkan adanya pengakuan dari ayah terhadap dominasi peran ibu dalam pengasuhan. Informan menyadari bahwa keterlibatannya belum seintens ibu. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang tidak seimbang dalam keluarga. Observasi juga menunjukkan bahwa anak lebih sering berinteraksi dengan ibu dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat antara ibu dan anak. Dengan demikian, ibu menjadi figur utama

dalam kehidupan anak. Hal ini memiliki implikasi terhadap cara anak memahami peran gender. Anak dapat menginternalisasi bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk mendorong keterlibatan ayah yang lebih aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga *dual-earner* masih didominasi oleh pola tradisional dengan ibu sebagai pengasuh utama. Meskipun terdapat perubahan dalam struktur keluarga, praktik pengasuhan belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam kehidupan keluarga. Selain itu, faktor pekerjaan, norma budaya, dan persepsi tentang peran gender turut memengaruhi pembagian peran. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi gender dalam keluarga masih berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, keluarga *dual-earner* menjadi ruang penting dalam melihat dinamika perubahan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan gender anak tidak terlepas dari praktik pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong pembagian peran yang lebih setara. Hal ini penting untuk membangun lingkungan keluarga yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami relasi gender dalam keluarga modern.

2. Proses Sosialisasi Nilai Gender pada Anak dalam Keluarga *Dual-Earner*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi nilai gender pada anak dalam keluarga *dual-earner* di Kota Makassar berlangsung secara simultan melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Sosialisasi ini tidak selalu dilakukan secara eksplisit, melainkan lebih banyak terjadi melalui praktik keseharian yang berulang. Anak belajar mengenai peran gender dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami di dalam keluarga. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa aktivitas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus kebutuhan anak lebih sering dilakukan oleh ibu. Sementara itu, ayah lebih sering terlihat melakukan aktivitas di luar rumah atau yang bersifat publik. Pola ini secara tidak langsung membentuk pemahaman anak tentang peran laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang utama dalam pembentukan konstruksi gender anak. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan tidak selalu disadari oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi gender bersifat implisit namun sangat kuat pengaruhnya.

Dalam beberapa keluarga, orang tua menunjukkan adanya kesadaran untuk menanamkan nilai kesetaraan gender kepada anak. Hal ini terlihat dari upaya memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas. Misalnya, anak laki-laki diajak membantu pekerjaan rumah tangga, sementara anak perempuan juga diberikan kebebasan untuk bermain di luar. Namun, dalam praktiknya, upaya tersebut tidak selalu berjalan konsisten. Observasi menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, orang tua masih kembali pada pola pengasuhan tradisional. Hal ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam praktik pendidikan gender dalam keluarga. Kesadaran akan kesetaraan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat ketegangan antara nilai modern dan nilai tradisional dalam proses sosialisasi gender. Kondisi ini menjadi ciri khas keluarga *dual-earner* dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi gender pada anak juga dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Bahasa yang digunakan, cara memberikan instruksi, serta bentuk larangan yang diberikan sering kali mengandung nilai-nilai gender tertentu. Misalnya, anak perempuan lebih sering diingatkan untuk bersikap lembut dan rapi, sementara anak laki-laki didorong untuk berani dan mandiri. Pola komunikasi seperti ini memperkuat stereotip gender dalam diri anak. Observasi juga

menunjukkan bahwa orang tua sering kali tidak menyadari bahwa bahasa yang mereka gunakan memiliki implikasi terhadap konstruksi gender anak. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga menjadi media penting dalam proses sosialisasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan gender tidak hanya terjadi melalui tindakan, tetapi juga melalui bahasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih reflektif dalam berinteraksi dengan anak.

“Saya sebenarnya tidak pernah secara khusus mengajarkan anak soal laki-laki atau perempuan itu harus bagaimana, tapi mungkin dari kebiasaan di rumah dia jadi tahu sendiri. Misalnya dia lihat saya yang lebih sering masak dan bersih-bersih, sementara ayahnya lebih banyak di luar bekerja. Kadang dia juga ikut saya ke dapur, jadi mungkin dari situ dia belajar tanpa saya sadari,” (Ibu Lina, 35 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sosialisasi gender terjadi secara tidak langsung melalui praktik sehari-hari. Informan menegaskan bahwa tidak ada pengajaran formal tentang gender, namun anak tetap menyerap nilai tersebut. Hal ini memperlihatkan kuatnya pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk pemahaman anak. Observasi juga menunjukkan bahwa anak mulai meniru aktivitas yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian, kebiasaan sederhana dalam keluarga memiliki dampak besar terhadap konstruksi gender anak. Proses ini berlangsung secara alami dan terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam sosialisasi gender.

“Kami sebenarnya berusaha untuk tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, jadi semua anak kami perlakukan sama. Tapi kadang tanpa sadar kami masih terbawa kebiasaan lama, misalnya kalau anak perempuan lebih sering diminta bantu di rumah. Itu bukan karena sengaja, tapi mungkin karena sudah terbiasa dari dulu seperti itu,” (Bapak Rahmat, 37 tahun). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran sekaligus keterbatasan dalam menerapkan nilai kesetaraan gender. Informan mengakui bahwa praktik yang dilakukan belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip yang diyakini. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari norma budaya yang telah mengakar. Observasi juga memperlihatkan bahwa anak menerima perlakuan yang berbeda dalam situasi tertentu. Dengan demikian, sosialisasi gender menjadi proses yang kompleks dan dinamis. Hal ini memperlihatkan adanya negosiasi antara nilai lama dan nilai baru dalam keluarga. Kondisi ini menjadi bagian penting dalam memahami pendidikan gender.

“Anak perempuan saya memang lebih sering saya ajak ke dapur, bukan karena saya ingin membedakan, tapi supaya dia bisa belajar mandiri juga. Saya pikir itu penting untuk masa depannya nanti. Tapi kadang saya juga berpikir apakah ini membuat dia jadi terbiasa dengan peran perempuan saja,” (Ibu Dewi, 33 tahun). Pernyataan ini menunjukkan adanya refleksi dari orang tua terhadap praktik pengasuhan yang dilakukan. Informan mulai menyadari bahwa aktivitas yang diberikan kepada anak dapat membentuk persepsi tentang gender. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam diri orang tua. Namun, praktik yang dilakukan masih menunjukkan kecenderungan pada pembagian peran tradisional. Observasi juga menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sering terlibat dalam aktivitas domestik. Dengan demikian, sosialisasi gender masih dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah lama berkembang. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran dalam praktik pengasuhan.

“Kalau anak laki-laki saya memang saya biarkan lebih bebas bermain di luar, karena saya pikir itu bagus untuk keberanian dan kemandiriannya. Tapi kalau anak perempuan, saya lebih hati-hati karena takut terjadi sesuatu. Jadi mungkin memang perlakuannya agak berbeda,” (Bapak Yusuf, 39 tahun). Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam pengasuhan anak. Informan mengaitkan perlakuan tersebut dengan alasan keamanan dan perkembangan anak. Namun, hal ini juga memperkuat stereotip gender dalam diri anak. Observasi menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih luas dibandingkan anak perempuan.

Dengan demikian, sosialisasi gender tidak hanya membentuk peran, tetapi juga ruang sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan dapat berdampak pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami implikasi dari praktik tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi nilai gender dalam keluarga *dual-earner* berlangsung secara kompleks dan tidak selalu konsisten. Terdapat perpaduan antara nilai tradisional dan modern dalam praktik pengasuhan. Meskipun terdapat kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor budaya, kebiasaan, dan kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi proses tersebut. Dengan demikian, sosialisasi gender dalam keluarga menjadi arena negosiasi antara berbagai nilai yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender tidak dapat dipahami secara sederhana. Diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dalam praktik pengasuhan. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang lebih memahami kesetaraan gender. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam perubahan sosial. Temuan ini menjadi dasar penting dalam analisis pendidikan gender pada anak.

3. Respons Anak terhadap Pendidikan Gender dalam Keluarga *Dual-Earner*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki respons yang aktif dan beragam terhadap proses pendidikan gender yang mereka terima dalam keluarga *dual-earner* di Kota Makassar. Anak tidak hanya menjadi penerima pasif nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, tetapi juga berperan sebagai subjek yang menafsirkan, mengolah, dan bahkan mempertanyakan nilai tersebut. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa anak mulai mengenali perbedaan peran antara ayah dan ibu sejak usia dini. Mereka mengamati siapa yang lebih sering berada di rumah, siapa yang bekerja di luar, serta siapa yang melakukan pekerjaan tertentu. Pengamatan ini kemudian membentuk pemahaman awal mereka tentang peran gender. Selain itu, anak juga menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku orang tua dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai gender berlangsung melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan utama dalam pembentukan persepsi gender anak. Proses ini berlangsung secara dinamis dan terus berkembang seiring waktu.

Dalam beberapa kasus, anak menunjukkan respons yang sesuai dengan pola gender tradisional yang mereka amati di rumah. Misalnya, anak perempuan lebih tertarik pada aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan domestik seperti memasak atau merawat boneka. Sementara itu, anak laki-laki lebih tertarik pada permainan yang bersifat aktif dan eksploratif seperti mobil-mobilan atau permainan luar ruangan. Observasi menunjukkan bahwa preferensi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi yang berulang dengan lingkungan keluarga. Orang tua, baik secara sadar maupun tidak, memberikan stimulus yang memperkuat preferensi tersebut. Dengan demikian, respons anak mencerminkan nilai-nilai yang mereka serap dari lingkungan sekitar. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa konstruksi gender pada anak masih sangat dipengaruhi oleh praktik pengasuhan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana anak membangun makna dari pengalaman mereka. Hal ini menjadi kunci dalam memahami pendidikan gender.

Di sisi lain, terdapat juga anak yang menunjukkan respons yang lebih fleksibel terhadap nilai-nilai gender yang diajarkan dalam keluarga. Beberapa anak tidak sepenuhnya mengikuti pola tradisional yang ada, tetapi justru mengembangkan preferensi yang berbeda. Misalnya, terdapat anak perempuan yang tertarik pada aktivitas di luar rumah, atau anak laki-laki yang menikmati permainan yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan. Observasi menunjukkan bahwa hal ini sering terjadi pada keluarga yang lebih terbuka dalam memberikan kebebasan kepada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak

memiliki kapasitas untuk menafsirkan dan menegosiasikan nilai yang mereka terima. Dengan demikian, konstruksi gender pada anak tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan gender memiliki potensi untuk menjadi lebih egaliter. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan ruang bagi anak untuk berkembang. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak memiliki agensi dalam proses sosialisasi gender.

Selain itu, interaksi anak dengan lingkungan di luar keluarga seperti teman sebaya dan lembaga pendidikan juga turut memengaruhi respons mereka terhadap pendidikan gender. Anak tidak hanya belajar dari orang tua, tetapi juga dari lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, anak mulai mempertanyakan nilai-nilai yang mereka terima di rumah setelah berinteraksi dengan teman atau guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses konstruksi gender pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Observasi menunjukkan bahwa anak dapat membandingkan pengalaman di rumah dengan pengalaman di luar. Dengan demikian, terjadi proses refleksi dalam diri anak. Hal ini memperlihatkan bahwa anak bukan hanya objek sosialisasi, tetapi juga subjek yang aktif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana berbagai lingkungan berkontribusi dalam pembentukan gender anak. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika pendidikan gender.

“Anak saya sering bilang kalau ibu yang masak dan ayah yang kerja di luar, karena memang itu yang dia lihat setiap hari di rumah. Kadang dia juga ikut saya ke dapur dan bilang kalau nanti dia juga mau seperti ibu. Dari situ saya merasa dia mulai memahami peran laki-laki dan perempuan dari apa yang dia lihat sendiri,” (Ibu Fitri, 34 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak menginternalisasi peran gender melalui observasi langsung terhadap aktivitas orang tua. Informan menegaskan bahwa pemahaman anak terbentuk dari pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi gender anak. Observasi juga memperlihatkan bahwa anak meniru aktivitas yang dilakukan oleh ibu. Dengan demikian, peran ibu menjadi sangat dominan dalam membentuk persepsi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret lebih berpengaruh dibandingkan penjelasan verbal. Temuan ini memperkuat pentingnya praktik dalam pendidikan gender. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas gender anak.

“Anak laki-laki saya lebih suka main mobil-mobilan dan sering bilang mau jadi seperti saya yang kerja di luar. Saya tidak pernah menyuruh dia seperti itu, tapi mungkin karena dia sering lihat saya berangkat kerja setiap hari. Jadi dia menganggap itu sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh laki-laki,” (Bapak Arman, 36 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak meniru peran gender yang diamati dari orang tua. Informan menegaskan bahwa proses tersebut terjadi secara alami tanpa adanya instruksi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi gender bersifat tidak langsung namun sangat kuat. Observasi juga menunjukkan bahwa anak mengasosiasikan pekerjaan publik dengan peran laki-laki. Dengan demikian, peran ayah menjadi referensi utama bagi anak laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi peran dalam keluarga sangat berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa anak membangun identitas gender melalui proses imitasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan praktik yang ditampilkan oleh orang tua.

“Anak perempuan saya pernah bilang ingin bekerja seperti ayahnya di kantor, bukan hanya di rumah saja. Saya sempat kaget karena biasanya dia lebih sering ikut saya di rumah. Tapi mungkin dia melihat ayahnya juga sebagai contoh, jadi dia punya keinginan yang berbeda,” (Ibu Nanda, 33 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak tidak selalu mengikuti pola gender tradisional yang ada. Informan melihat adanya perubahan dalam cara anak memahami peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan untuk menafsirkan nilai secara lebih luas. Observasi juga menunjukkan bahwa anak mulai melihat peran ayah dan ibu sebagai sesuatu yang dapat dipertukarkan. Dengan

demikian, terdapat potensi untuk membangun perspektif gender yang lebih egaliter. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan gender tidak selalu menghasilkan reproduksi nilai lama. Temuan ini menunjukkan adanya ruang untuk perubahan dalam konstruksi gender anak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengalaman yang beragam kepada anak.

“Kadang anak saya bertanya kenapa ayah lebih sering di luar rumah sementara ibu lebih sering di rumah. Dia bilang kenapa tidak sama saja. Dari situ saya merasa anak mulai mempertanyakan peran yang ada di keluarga,” (Bapak Fajar, 38 tahun). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan kemampuan reflektif terhadap nilai gender yang mereka terima. Informan menyadari bahwa anak tidak hanya menerima, tetapi juga mempertanyakan kondisi yang ada. Hal ini menunjukkan adanya proses kritis dalam diri anak. Observasi juga memperlihatkan bahwa anak mulai membandingkan peran ayah dan ibu. Dengan demikian, anak memiliki potensi untuk memahami ketidaksetaraan yang terjadi. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan gender dapat berkembang ke arah yang lebih kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa anak memiliki peran aktif dalam konstruksi gender. Oleh karena itu, penting untuk memberikan ruang dialog dalam keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons anak terhadap pendidikan gender dalam keluarga *dual-earner* bersifat aktif, dinamis, dan beragam. Anak tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi juga subjek yang mampu menafsirkan, meniru, dan bahkan mengkritisi nilai yang mereka terima.

Proses ini dipengaruhi oleh interaksi dalam keluarga serta pengalaman di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, konstruksi gender pada anak merupakan hasil dari proses yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang lebih besar dari orang tua dalam praktik pengasuhan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender. Dengan demikian, keluarga *dual-earner* memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sosiologi gender.

Discussio

1. Pembagian Peran Pengasuhan dalam Keluarga *Dual-Earner*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran pengasuhan dalam keluarga *dual-earner* masih cenderung tidak setara, dengan ibu sebagai aktor utama dalam aktivitas domestik. Kondisi ini dapat dimaknai melalui konsep gender role socialization yang menjelaskan bahwa peran gender terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dalam masyarakat (Aisyah & Nurwati, 2022). Meskipun perempuan telah memasuki ranah publik melalui pekerjaan, konstruksi sosial tentang perempuan sebagai pengasuh utama masih tetap kuat. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara perubahan struktural dan perubahan kultural dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga *dual-earner* tidak secara otomatis menghasilkan relasi yang egaliter. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga pekerja tetap mengalami beban ganda (Pratiwi & Lestari, 2021). Oleh karena itu, pembagian peran dalam keluarga perlu dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terus direproduksi. Hal ini memperkuat bahwa ketimpangan gender masih berlangsung dalam ruang domestik.

Lebih lanjut, dominasi peran ibu dalam pengasuhan menunjukkan bahwa konsep division of labor dalam keluarga masih berbasis pada gender. Meskipun terdapat kesepakatan antara suami dan istri, praktik yang terjadi tetap mengarah pada pembagian kerja tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan formal tidak selalu mampu mengubah praktik sosial yang telah mengakar. Menurut Coltrane (2017) dalam (Wulandari & Haryanto, 2020) pembagian kerja domestik dalam keluarga modern sering kali masih dipengaruhi oleh norma patriarki. Dengan demikian, keluarga *dual-earner* menjadi ruang

negosiasi antara nilai kesetaraan dan praktik tradisional. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa fleksibilitas kerja perempuan sering kali dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Oleh karena itu, pembagian kerja dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga nilai budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan gender bersifat gradual.

Keterlibatan ayah yang bersifat insidental dalam pengasuhan juga menunjukkan adanya konstruksi maskulinitas yang masih tradisional. Ayah cenderung diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sementara peran pengasuhan dianggap sebagai domain perempuan. Hal ini sejalan dengan konsep hegemonic masculinity yang menjelaskan bahwa laki-laki diharapkan memenuhi peran tertentu dalam masyarakat (Connell, 2015). Dalam konteks ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih dianggap sebagai tambahan, bukan kewajiban utama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh norma maskulinitas yang berlaku (Hidayati & Kurniawan, 2022). Dengan demikian, rendahnya keterlibatan ayah tidak hanya disebabkan oleh faktor waktu, tetapi juga oleh konstruksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran gender membutuhkan transformasi pada level budaya. Oleh karena itu, penting untuk mendorong redefinisi maskulinitas dalam keluarga.

Selain itu, fleksibilitas waktu kerja perempuan menjadi faktor penting dalam menentukan pembagian peran dalam keluarga. Perempuan yang memiliki waktu kerja lebih fleksibel cenderung mengambil tanggung jawab lebih besar dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pekerjaan turut memengaruhi relasi gender dalam keluarga. Menurut Sari & Wahyuni et al. (2019) didalam penelitiannya, perempuan sering kali menyesuaikan pekerjaan mereka dengan kebutuhan keluarga, sementara laki-laki cenderung mempertahankan komitmen kerja. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam pengorbanan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pembagian peran dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari sistem kerja yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender membutuhkan dukungan dari kebijakan kerja yang lebih fleksibel dan inklusif. Oleh karena itu, isu gender dalam keluarga juga berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan struktural dalam analisis gender.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak lebih dekat secara emosional dengan ibu dibandingkan ayah. Hal ini dapat dimaknai sebagai hasil dari intensitas interaksi yang lebih tinggi antara ibu dan anak. Menurut Lamb (2018) dalam Rahmawati & Hasanah (2020), keterlibatan orang tua dalam pengasuhan berpengaruh terhadap kualitas hubungan dengan anak. Dalam konteks ini, dominasi ibu dalam pengasuhan memperkuat kedekatan emosional tersebut. Namun, kondisi ini juga berpotensi membatasi peran ayah dalam kehidupan anak. Dengan demikian, ketimpangan peran tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga pada perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah perlu ditingkatkan untuk menciptakan keseimbangan dalam pengasuhan. Oleh karena itu, keluarga *dual-earner* perlu membangun pola pengasuhan yang lebih kolaboratif. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Di sisi lain, pembagian peran yang tidak setara dalam keluarga *dual-earner* juga mencerminkan adanya patriarchal bargain, yaitu strategi perempuan dalam menyesuaikan diri dengan sistem patriarki (Putri & Nugroho, 2019) Perempuan menerima peran domestik sebagai bagian dari kompromi dalam kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak selalu bersifat paksaan, tetapi juga hasil dari negosiasi sosial. Dengan demikian, perubahan peran gender membutuhkan kesadaran kolektif dari kedua belah pihak. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen dalam reproduksi gender. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini secara lebih kritis. Hal ini memperkaya analisis tentang relasi gender dalam

keluarga. Dengan demikian, keluarga *dual-earner* menjadi ruang kompleks dalam praktik gender.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa keluarga *dual-earner* tidak selalu menghasilkan kesetaraan dalam pembagian peran (Lestari & Pronoto, 2018). Meskipun terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja, peran domestik masih didominasi oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktural belum sepenuhnya mengubah praktik sosial. Selain itu, penelitian di konteks Asia juga menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki pengaruh kuat terhadap pembagian peran dalam keluarga (Ochiai, 2019). Dengan demikian, konteks lokal menjadi faktor penting dalam memahami dinamika gender. Temuan ini memperkuat bahwa perubahan gender bersifat kontekstual. Oleh karena itu, analisis gender perlu mempertimbangkan faktor budaya. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga *dual-earner* merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial, budaya, dan praktik sehari-hari. Ketimpangan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem yang lebih luas. Dengan demikian, upaya mencapai kesetaraan gender dalam keluarga membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga *dual-earner* memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi nilai dan praktik dalam keluarga. Hal ini penting untuk menciptakan relasi gender yang lebih adil. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika gender dalam keluarga modern. Kontribusi ini penting dalam pengembangan kajian sosiologi gender.

2. Proses Sosialisasi Nilai Gender pada Anak dalam Keluarga *Dual-Earner*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi gender dalam keluarga *dual-earner* berlangsung secara implisit melalui praktik keseharian. Temuan ini dapat dimaknai melalui konsep gender role socialization yang menekankan bahwa individu mempelajari peran gender melalui interaksi sosial sejak usia dini (Agustina et al., 2025). Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi agen utama yang mentransmisikan nilai-nilai tersebut. Sosialisasi tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa praktik sehari-hari memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman anak. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang utama dalam reproduksi nilai gender. Temuan ini memperkuat bahwa sosialisasi gender bersifat laten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan gender perlu dipahami sebagai proses sosial yang kompleks.

Ambivalensi dalam praktik sosialisasi gender yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara nilai tradisional dan modern. Orang tua memiliki kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, namun masih terjebak dalam praktik yang bersifat stereotipikal. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus dari Bourdieu (2018) dalam Janna et al (2024), yang menyatakan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang telah terinternalisasi. Dengan demikian, meskipun terdapat niat untuk berubah, praktik lama tetap muncul secara tidak sadar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara instan. Sosialisasi gender menjadi arena di mana nilai lama dan baru saling bernegosiasi. Temuan ini memperlihatkan kompleksitas dalam pendidikan gender dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran reflektif dalam praktik pengasuhan.

Penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga juga menjadi media penting dalam sosialisasi gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan orang tua sering kali mengandung nilai-nilai gender tertentu. Hal ini sejalan dengan teori

konstruksi sosial yang menyatakan bahwa realitas dibentuk melalui bahasa dan interaksi (Berger & Luckmann, 2017). Misalnya, anak perempuan didorong untuk bersikap lembut, sementara anak laki-laki didorong untuk berani. Pola komunikasi ini memperkuat stereotip gender dalam diri anak. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat reproduksi nilai sosial. Temuan ini menunjukkan pentingnya kesadaran dalam penggunaan bahasa dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan gender perlu memperhatikan aspek komunikasi interpersonal.

Selain itu, praktik diferensiasi aktivitas antara anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa sosialisasi gender masih bersifat normatif. Anak perempuan lebih sering dilibatkan dalam aktivitas domestik, sementara anak laki-laki diberikan kebebasan dalam eksplorasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembagian aktivitas berdasarkan gender masih umum terjadi dalam keluarga (Mulyono & Maktumah, 2023). Praktik ini berpotensi memperkuat pembagian peran yang tidak setara di masa depan. Dengan demikian, sosialisasi gender tidak hanya membentuk identitas, tetapi juga menentukan peluang sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dapat direproduksi sejak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pengalaman yang lebih setara bagi anak. Hal ini menjadi bagian penting dalam pendidikan gender.

Kesadaran orang tua terhadap kesetaraan gender dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Hal ini sejalan dengan temuan studi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku dalam isu gender (Scarborough et al., 2019). Orang tua mungkin memiliki nilai egaliter, tetapi praktik mereka masih dipengaruhi oleh norma sosial. Dengan demikian, perubahan nilai tidak selalu diikuti oleh perubahan tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosialisasi gender bersifat multidimensional. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan gender membutuhkan konsistensi antara nilai dan praktik. Oleh karena itu, penting untuk mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Sosialisasi gender dalam keluarga juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal. Dalam masyarakat seperti di Kota Makassar, nilai-nilai patriarki masih memiliki pengaruh yang kuat. Hal ini memengaruhi cara orang tua mendidik anak dan membagi peran dalam keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi gender (Sarmauli, 2024). Dengan demikian, sosialisasi gender tidak bersifat universal, tetapi kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender perlu mempertimbangkan faktor budaya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus sensitif terhadap konteks lokal. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam penelitian ini.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan kesamaan dalam pola sosialisasi gender yang masih didominasi oleh nilai tradisional. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya ruang perubahan melalui kesadaran orang tua. Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa keluarga modern mulai mengadopsi nilai kesetaraan gender secara bertahap (Zuriah et al., 2024). Dengan demikian, keluarga *dual-earner* menjadi ruang transisi dalam perubahan sosial. Temuan ini memperkuat bahwa sosialisasi gender bersifat dinamis. Oleh karena itu, penting untuk melihat proses ini sebagai bagian dari transformasi sosial. Hal ini memberikan perspektif baru dalam kajian gender.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa sosialisasi gender dalam keluarga *dual-earner* merupakan proses yang kompleks dan penuh negosiasi. Nilai tradisional dan modern saling berinteraksi dalam praktik pengasuhan. Dengan demikian, pendidikan gender tidak dapat dipahami secara linear. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang lebih setara. Oleh

karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam praktik pengasuhan. Hal ini penting untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosialisasi gender. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi gender dalam konteks keluarga.

3. Respons Anak terhadap Pendidikan Gender dalam Keluarga *Dual-Earner*

Respons anak yang aktif terhadap pendidikan gender menunjukkan bahwa anak memiliki agensi dalam proses sosialisasi. Hal ini dapat dimaknai melalui perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan individu sebagai aktor aktif dalam membangun makna (Aisyah & Nurwati, 2022). Anak tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga menafsirkan dan mengolahnya berdasarkan pengalaman mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman sendiri tentang gender. Dengan demikian, proses sosialisasi bersifat dua arah antara orang tua dan anak. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan gender merupakan proses interaktif. Oleh karena itu, anak perlu dipandang sebagai subjek dalam penelitian. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam kajian sosialisasi gender.

Kecenderungan anak untuk meniru perilaku orang tua menunjukkan pentingnya konsep *observational learning* dalam pembentukan identitas gender. Menurut Bandura (2017), individu belajar melalui pengamatan terhadap model di sekitarnya. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi model utama bagi anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak meniru aktivitas yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua memiliki pengaruh besar terhadap anak. Dengan demikian, pendidikan gender tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada apa yang ditampilkan. Temuan ini memperkuat pentingnya praktik dalam pengasuhan. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi teladan dalam nilai kesetaraan gender.

Di sisi lain, adanya anak yang menunjukkan preferensi berbeda dari stereotip gender menunjukkan bahwa konstruksi gender bersifat fleksibel. Hal ini sejalan dengan teori gender *performativity* dari Butler (2016) dalam Pratiwi & Lestari (2021), yang menyatakan bahwa gender bukan sesuatu yang tetap, tetapi dibentuk melalui praktik sosial. Anak dapat mengembangkan identitas gender yang berbeda dari norma yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender memiliki potensi untuk berubah. Dengan demikian, anak memiliki ruang untuk membangun identitas yang lebih egaliter. Hal ini memperlihatkan bahwa konstruksi gender bersifat dinamis. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kebebasan kepada anak. Temuan ini menunjukkan adanya peluang perubahan dalam generasi mendatang.

Kemampuan anak untuk mempertanyakan peran gender dalam keluarga menunjukkan adanya perkembangan kognitif dan sosial yang penting. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa anak mulai memahami konsep sosial secara lebih kompleks seiring bertambahnya usia (Piaget, 2018). Pertanyaan anak tentang peran ayah dan ibu menunjukkan adanya refleksi terhadap pengalaman mereka. Dengan demikian, anak tidak hanya menerima, tetapi juga mengkritisi nilai yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender dapat berkembang ke arah yang lebih kritis. Oleh karena itu, penting untuk memberikan ruang dialog dalam keluarga. Hal ini dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang gender.

Pengaruh lingkungan luar seperti teman sebaya dan sekolah juga memperkuat bahwa konstruksi gender bersifat multidimensional. Anak tidak hanya belajar dari keluarga, tetapi juga dari interaksi sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menekankan pentingnya berbagai lingkungan dalam perkembangan anak (Bronfenbrenner, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keluarga hanyalah salah satu dari banyak agen sosialisasi. Hal ini memperlihatkan

pentingnya sinergi antara keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan gender perlu dilakukan secara holistik. Temuan ini memperkaya analisis tentang konstruksi gender.

Temuan bahwa anak perempuan dapat mengidentifikasi diri dengan peran ayah menunjukkan adanya pergeseran dalam konstruksi gender. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai melihat peran gender sebagai sesuatu yang fleksibel. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga modern lebih terbuka terhadap peran gender yang beragam (Halpern & Perry-Jenkins, 2016). Dengan demikian, terdapat potensi untuk mengurangi stereotip gender. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender dalam keluarga *dual-earner* memiliki peluang untuk menghasilkan perubahan. Oleh karena itu, penting untuk mendukung perkembangan ini. Hal ini menjadi indikasi positif dalam perubahan sosial. Temuan ini memberikan harapan terhadap kesetaraan gender.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan bahwa anak memiliki peran yang lebih aktif dalam konstruksi gender dibandingkan yang selama ini diasumsikan. Studi terdahulu cenderung melihat anak sebagai penerima pasif, namun penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendekatan baru dalam sosiologi anak yang menekankan agensi anak (James & James, 2017). Dengan demikian, anak perlu dipandang sebagai aktor sosial. Temuan ini memperluas perspektif dalam kajian gender. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang penting. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif. Temuan ini memperkaya literatur yang ada.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa respons anak terhadap pendidikan gender bersifat aktif, dinamis, dan kontekstual. Anak tidak hanya mereproduksi nilai yang ada, tetapi juga memiliki potensi untuk mentransformasinya. Dengan demikian, pendidikan gender dalam keluarga memiliki peran penting dalam perubahan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga *dual-earner* memiliki potensi untuk menciptakan generasi yang lebih setara. Oleh karena itu, diperlukan praktik pengasuhan yang lebih reflektif dan inklusif. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami agensi anak dalam konstruksi gender. Temuan ini memperkuat pentingnya perspektif sosiologis dalam pendidikan gender.

CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan gender pada anak dalam keluarga *dual-earner* di Kota Makassar tidak berlangsung secara netral, melainkan dipengaruhi oleh dinamika relasi gender dalam keluarga. Meskipun terjadi perubahan struktural berupa keterlibatan kedua orang tua dalam dunia kerja, praktik pengasuhan masih menunjukkan kecenderungan yang belum sepenuhnya setara. Ibu tetap menjadi aktor utama dalam pengasuhan, sementara ayah lebih berperan sebagai pendukung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kesetaraan gender dengan realitas praktik dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga *dual-earner* tidak secara otomatis menciptakan relasi yang egaliter. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan gender membutuhkan transformasi nilai, bukan sekadar perubahan peran formal. Oleh karena itu, pendidikan gender dalam keluarga menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji secara kritis.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi nilai gender pada anak berlangsung secara implisit melalui praktik keseharian dalam keluarga. Anak belajar tentang peran gender melalui pengamatan terhadap aktivitas orang tua, pembagian tugas, serta pola komunikasi yang terjadi di rumah. Proses ini tidak selalu disadari oleh orang tua, namun memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan identitas gender anak. Dengan demikian, pendidikan gender tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung,

tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi gender. Oleh karena itu, kesadaran orang tua dalam praktik pengasuhan menjadi kunci penting dalam membentuk nilai kesetaraan gender pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari ruang domestik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses sosialisasi gender dalam keluarga *dual-earner* bersifat ambivalen, yaitu berada di antara nilai tradisional dan nilai modern. Di satu sisi, terdapat upaya dari orang tua untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender, namun di sisi lain praktik yang dilakukan masih dipengaruhi oleh norma patriarki yang telah mengakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses negosiasi yang kompleks. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang di mana nilai lama dan nilai baru saling berinteraksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan gender merupakan proses yang dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dalam memahami praktik pengasuhan. Hal ini penting untuk mendorong transformasi nilai secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa anak memiliki peran aktif dalam merespons pendidikan gender yang mereka terima. Anak tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi juga subjek yang mampu menafsirkan, meniru, dan bahkan mempertanyakan nilai-nilai gender yang ada dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender pada anak bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh orang tua. Dengan demikian, anak memiliki agensi dalam proses pembentukan identitas gender. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam memahami pendidikan gender, bahwa anak juga memiliki peran dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memberikan ruang dialog dalam keluarga agar anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis. Hal ini menjadi langkah penting dalam membangun kesetaraan gender sejak dini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya membangun pendidikan gender yang setara dalam keluarga *dual-earner* memerlukan perubahan pada berbagai aspek, baik pada level individu maupun struktural. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pembagian peran yang adil dalam pengasuhan anak. Selain itu, diperlukan dukungan dari lingkungan sosial, termasuk kebijakan kerja yang lebih fleksibel dan ramah keluarga. Dengan demikian, kesetaraan gender tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan gender dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan sistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat komprehensif dan multidimensional. Hal ini penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi gender, khususnya dalam konteks keluarga *dual-earner*. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga oleh praktik keseharian dalam keluarga. Dengan demikian, pendekatan mikro menjadi penting dalam memahami dinamika gender. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya melihat anak sebagai aktor sosial dalam proses sosialisasi gender. Hal ini memperluas perspektif dalam kajian gender yang selama ini lebih berfokus pada orang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori sosialisasi gender. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Demikian, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai pendidikan gender dalam konteks keluarga yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan antara keluarga *dual-earner* dan keluarga dengan satu pencari nafkah, atau melihat pengaruh faktor kelas sosial dan pendidikan terhadap konstruksi gender anak. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas pada konteks lembaga

pendidikan untuk melihat interaksi antara keluarga dan sekolah dalam sosialisasi gender. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang program edukasi bagi orang tua tentang pengasuhan yang sensitif gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademik, tetapi juga relevansi praktis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan gender merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

REFERENCES

- Agustina, D., Masry, R., Rahmadani, A. D., Karolina, J., Panggabean, A. W., Zahra, A., & Rambe, R. H. (2025). Peran kesetaraan gender dalam keluarga sebagai pilar keadilan sosial. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 4(2), 23–42. <https://doi.org/10.55606/klinik.v4i2.3866>
- Aisyah, S., & Nurwati, N. (2022). Peran keluarga dalam sosialisasi gender pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jpud.062.05>
- Bappenas. (2024). Realizing gender equity through education. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.36574/jpp.v8i1.543>
- Hidayati, N., & Kurniawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan gender pada anak usia dini di keluarga pekerja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3021–3032. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2335>
- Jannah, D. A., & Rahmadan, Y. (2024). Gender and its role in family education about kids friendly entertainment. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 200–210. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1897>
- Lestari, S., & Pranoto, Y. K. (2018). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga bekerja. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 210–222. <https://doi.org/10.22146/jpsi.30245>
- Muhammad, A. R., Aprilia, B. S., & Fatima, M. (2025). Pentingnya pendidikan gender dan pencegahan KDRT di sekolah. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.63822/w3q23p97>
- Mulyono, M., & Maktumah, L. (2023). Pendidikan keluarga berbasis gender: Sebuah studi pustaka. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123–134. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.966>
- Pratiwi, D. R., & Lestari, S. (2021). Konstruksi gender dalam keluarga pekerja di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.2105>
- Putri, A. D., & Nugroho, R. (2019). Konstruksi gender dalam praktik pengasuhan anak di keluarga modern. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.120-134>
- Rahmawati, F., & Hasanah, U. (2020). Dinamika pengasuhan anak dalam keluarga dual-earner di perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.17977/um021v5i12020p055>
- Sari, M. P., & Wahyuni, S. (2021). Sosialisasi gender dalam keluarga dan implikasinya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.145>
- Sarmauli, S., Handriani, J. H., Veronika, S., & Yuverdina, Y. (2024). Studi gender terhadap ketidaksetaraan gender di Indonesia. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 66–70. <https://doi.org/10.70437/k3zsc316>
- Wulandari, T., & Haryanto, S. (2020). Pembagian kerja domestik dalam keluarga dual-earner di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 189–200. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.189>

Zuhriah, E. E., Fuadi, S. S., Sukadi, I. I., & Ashari, Z. S. (2024). Gender-sensitive family resilience education as a preferred action amidst the divorce trend in Indonesia. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 8(1), 15–31. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.2>